

<http://harianhaluan.com/news/detail/49874/cultural-belief--dan-masyarakat-rawan-bencana>
Cultural Belief dan Masyarakat Rawan Bencana

Meskipun episentrum gempa bumi pada hari Rabu tanggal 2 Maret 2016 tidak berada di daerah *megatrust* dan tidak diiringi tsunami, namun telah membuat masyarakat di Kota Padang, Mentawai dan beberapa daerah lainnya panik, cemas dan diselimuti ketakutan.

Pencabutan informasi bahwa tidak ada tsunami kurang berhasil membuat masyarakat kembali tenang. Tsunami menjadi pengamalan menakutkan terutama sejak tsunami melanda Aceh tahun 2004 lalu.

Secara umum Indonesia, termasuk Sumatera Barat, selain memiliki potensi kekayaan alam yang banyak tapi juga menyimpan dan memiliki potensi kerawanan bencana alam; gunung api memuntahkan lahar panas, sungai meluap, banjir bandang dan longsor “menyapa” permukiman masyarakat, badai, dan gempa meluluhlantakan permukiman penduduk. Kerawanan bencana ini karena Indonesia terletak di antara dua lempeng tektonik dan terletak di daerah tropis dengan curah hujan tinggi. LIPI menjelaskan kegiatan konvergensi lempeng masih aktif sampai sekarang sehingga menimbulkan kegiatan kegunungapian dan kegempaan di sepanjang jalur patahan.

Banyak dampak yang ditimbulkan dari bencana alam terhadap kehidupan masyarakat. Dampak secara ekonomi menjadi *concern* banyak pihak karena dalam jangka pendek (*short run*), dalam masyarakat yang kena bencana alam menimbulkan masalah kebutuhan. Masyarakat butuh secara cepat kepastian ketersediaan kebutuhan pokok, air bersih, dan tempat tinggal sementara. Untuk jangka panjang bencana alam mengganggu pertumbuhan ekonomi, seperti dijelaskan teori pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan oleh Solow (1956). Horwich (2000), juga menjelaskan dengan menggunakan logika *multiplayer effect*. Menurutnya, bencana alam akan berimplikasi pada kerusakan barang dan jasa yang dibutuhkan dalam perekonomian dan membawa penurunan nilai modal

fisik yang berujung goncangan pada *supply* yang dapat mengeser kurva penawaran ke kiri. Implikasinya, harga keseimbangan mengalami kenaikan dan nilai riil uang dan tabungan rumah tangga turun. Sementara Clay (2004), menjelaskan bencana alam membawa dampak secara ekonomi rusaknya aset, seperti rumah, gedung dan tempat usaha. Aset yang rusak akan berakibat terganggu dan terhentinya kegiatan produksi serta menurunnya *out put*. Asia Disaster Preparedness Center (2006) melansir dampak tsunami Aceh tahun 2004; hilangnya mata pencaharian, meningkatnya pengangguran, jaminan masa depan yang tak jelas, *out put* turun drastis dan lebih 1 juta orang “terjun bebas” ke jurang kemiskinan. Bappenas (2006), melansir kerugian ekonomi dari gempa bumi di Yogyakarta dan Jateng mencapai 29,1 triliun .

Mengingat dampak besar tersebut, perhatian dan kajian tentang kesiapsiagaan terhadap bencana alam menjadi hal yang sangat serius dilakukan oleh berbagai pihak terkait. Mulai dari kesiapsiagaan dan upaya mitigasi bencana alam dirancang dan dibahas mendalam serta disimulasikan. Namun upaya meminimalisir resiko bencana masih kurang dilakukan, jika kemudian bencana itu menerjang dan memporak-porandakan kehidupan. Penulis melihat potensi kekuatan dalam bentuk *cultural belief* pada masyarakat dapat dikelola dengan baik sebagai instrumen untuk mengurangi resiko bencana.

Belajar Ke Jepang

Jepang dikenal dengan negara “langganan” bencana gempa. Pada 1995, di Kobe, sebuah kota di negara Sakura, setelah dilanda gempa kondisi ekonominya tidak seperti yang diramalkan oleh teori dan juga tidak menghadapi problem ekonomi berarti sebagai dihadapi oleh negara lain yang pernah dilanda gempa. Kobe setelah dilanda gempa ditemukan, (Horwich dalam Siwage, dkk, 2008) bahwa ekonominya tumbuh 1,4 %. Kondisi makro dan mikro ekonomi menunjukkan harga tidak naik, nilai uang riil justru meningkat, tingkat suku bunga mengalami penurunan, tingkat upah riil meningkat, dan tingkat pengangguran konstan.

Tentu kondisi ini menyimpan sebuah pertanyaan – kenapa ini bisa terjadi? De Alessi dan Dounty lanjut Siwage, memberikan penjelasan setidaknya ada dua kondisi yang dapat berkontribusi dalam hal ini.

Pertama, *fenomena moral* tumbuhnya rasa solidaritas antar sesama melalui pemberian bantuan sosial. Pemilik barang dan jasa memiliki *charity* yang kuat dan institusi filantropi masih kuat dalam masyarakat. Sehingga harga dapat di-*keep* tidak naik. Kedua, *utility interdependence*, dimana kesenangan/kebahagian atau *utility* seseorang akan meningkat bila mana orang yang tidak beruntung juga meningkat *utility*-nya. Hal ini yang mendorong tumbuhnya perilaku empati orang kaya kepada orang yang tidak mampu.

What the next?

Bencana alam memang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kita. Tugas dan tanggungjawab kita tentu menyiapkan diri menghadapi dan meminimalisir dampak yang dimunculkannya.

Kesiapsiagaan secara fisik menghadapi bencana alam, seperti program sosialisasi, edukasi bencana, penyiapan infrastruktur jalur evakuasi dan shelter/TES telah giat dilakukan. Penting juga dilakukan adalah kesiapan untuk meminimalisir resiko pasca terjadinya bencana alam dalam bentuk penguatan *cultural belief*.

Cultural belief adalah nilai, ide atau pikiran yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat. Ide, pikiran dan nilai tersebut membentuk perilaku, mengatur kehidupan, interaksi antar sesama. *Cultural belief* memiliki kekuatan yang mempengaruhi perilaku dan menumbuhkan *in group feeling* yang kuat dalam membangun *collectivism* pada masyarakat (Greif, 1994).

Dalam masyarakat kita yang menjunjung tinggi budaya timur, *cultural belief* bentuk nilai yang dianut, dijaga dan diwarisi. *Cultural belief* itu adalah spirit komunal, sifat tolong-menolong dan saling melindungi serta solidaritas sosial. Nilai, ide dan pikiran ini bukan sekedar *local wisdom* tapi menjadi *the structural system of society* agar kehidupan masyarakat menjadi baik.

Penguatan *cultural belief* ini menjadi agenda penting yang harus disasar oleh pengambil kebijakan/pemerintah dan pihak terkait lainnya. Aksi-aksi pemerintah dan organisasi sosial kemasyarakatan mestilah memberikan prioritas untuk tumbuh dan berkembangnya *cultural belief* tersebut. Aksi-aksi

tersebut sekaligus proteksi bagi luntarnya solidaritas sosial akibat kuat gempuran paham modernism, hedonism dan individualistik.

Secara kultur, *cultural belief* telah ada dan mengakar di masyarakat. Hasil penelitian penulis (2015) di beberapa daerah di Sumatera Barat, membuktikan masyarakat memiliki pandangan, respon, dan pengamalan yang baik terhadap *cultural belief*. Tentu tinggal program aksi serius dan bukan setengah hati untuk merawat dan menjaga *cultural belief* dengan baik. Semoga! (*)

ASYARI

(Staf Pengajar IAIN Bukittinggi)